

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dan memiliki potensi yang kaya akan sumber daya alam. Ekspor komoditas pertanian kita yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. Penghasil devisa utama dari subsektor perkebunan adalah karet dan kopi.

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Kopi adalah salah satu komoditi yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi Indonesia karena perkebunan kopi dapat menyediakan peluang kesempatan kerja yang tinggi bagi masyarakat dan dapat memberikan devisa bagi pembangunan nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor:18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan negara dan devisa negara; menyediakan lapangan kerja; meningkatkan produktivitas; nilai tambah dan daya saing; memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sampai saat ini sasaran pasar kopi masih mengandalkan pasar ekspor di berbagai negara, karena pasar domestik kopi di Indonesia belum

menunjukkan tingkat konsumsi yang tinggi terhadap kopi. Menurut Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, konsumsi kopi domestik Indonesia hanya 33% dari total produksi kopi dan 67% diekspor ke luar negeri untuk menambah devisa negara. Sedikitnya ada 80 negara yang menikmati hasil perkebunan kopi Indonesia.¹

**Tabel 1.1 Nilai Ekspor Kopi Indonesia ke berbagai Negara Tujuan
Utama tahun 2006 – 2013**

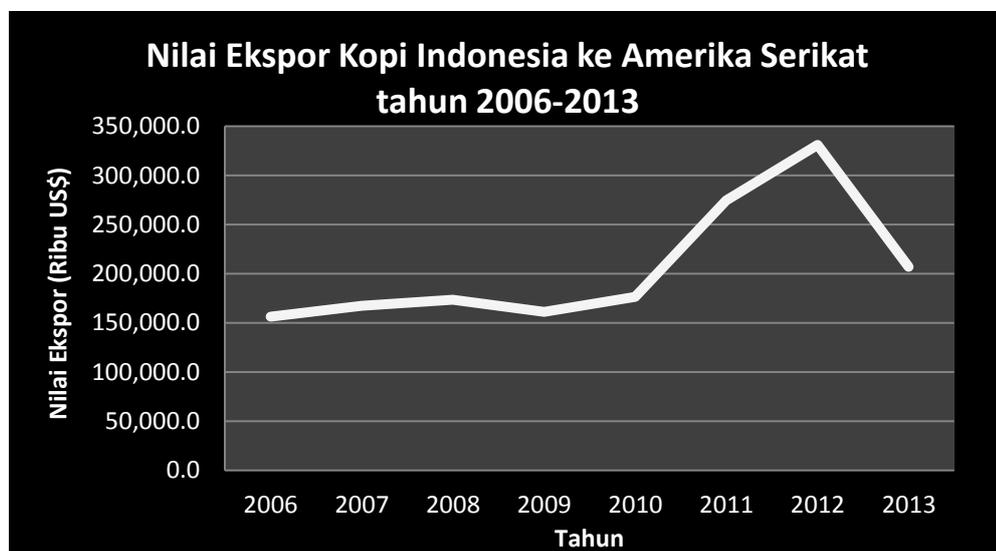
Tahun	Negara Tujuan Utama (dalam Ribu US\$)			
	A.S	Jerman	Jepang	Italia
2006	156,147.80	79,127.10	95,880.80	34,206.00
2007	167,268.60	76,315.50	102,780.30	34,770.10
2008	173,404.20	173,955.10	123,781.40	60,613.90
2009	161,240.20	109,408.40	98,123.80	53,102.40
2010	176,360.60	107,943.40	118,889.80	43,225.70
2011	274,491.00	70,517.40	174,712.20	57,757.90
2012	330,814.70	116,879.30	145,733.90	64,636.30
2013	207,037.60	122,102.90	102,909.00	77,130.50
Total	1,646,764.70	856,249.10	962,811.20	425,442.80

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 diatas menyajikan data tentang nilai ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara tujuan utama. Negara tujuan utama tersebut diantaranya yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang dan Italia. Berdasarkan data yang diperoleh dari *International Coffee Organization (ICO)*, keempat negara ini merupakan negara produsen sekaligus pengeksport terbesar. Menurut Badan Pusat Statistik, empat negara ini merupakan negara yang paling banyak mengimpor

¹M. Taufiqur Rahman, *80 Negara di Dunia nikmati kopi Indonesia*
(<http://industri.bisnis.com/read/20130912/99/162667/80-negara-di-dunia-nikmati-kopi-indonesia>)

kopi dari Indonesia dibanding negara-negara lain. Diantara empat negara tersebut, yang paling banyak mengimpor kopi dari Indonesia adalah Amerika Serikat. Meskipun nilai ekspor kopi ke Amerika Serikat dari tahun 2006 hingga 2013 mengalami fluktuatif, namun Amerika Serikat tetap diposisi tertinggi dan menjadi pasar utama sebagai negara yang paling banyak menyerap kopi dari Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi ke Amerika Serikat tahun 2006 - 2013

Nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat mengalami naik turun, meskipun tidak setiap tahun terjadi penurunan. Dalam Gambar 1.2 pada tahun 2006 hingga tahun 2008, nilai ekspor kopi ke Amerika Serikat naik setiap tahun. Namun, kenaikan nilai ekspor tersebut sangat lambat dan sangat kecil. Kemudian di tahun 2009, ekspor kopi ke Amerika Serikat mengalami penurunan sekitar 21%. Penurunan nilai ekspor kopi di pertengahan tahun 2009 ini diduga karena kondisi perekonomian Amerika Serikat yang sedang

mengalami penurunan atau krisis. Pada tahun 2010 hingga tahun 2012, nilai ekspor kopi mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan menunjukkan prospek yang baik untuk ekspor kopi Indonesia. Kenaikan tersebut mencapai 112 % dari nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2009. Namun di tahun 2013, ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat turun drastis hingga 40%. Berikut perkembangan nilai ekspor kopi kuartal Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2006 hingga tahun 2013.

Tabel 1.2 Nilai Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat per kuartal tahun 2006- 2013

TAHUN	KUARTAL			
	K1	K2	K3	K4
2006	48,946,814	31,075,527	58,518,319	28,483,795
2007	25,523,932	32,317,839	53,316,800	56,110,057
2008	44,186,407	39,263,033	47,966,333	41,988,404
2009	37,970,302	45,358,803	41,903,409	36,007,677
2010	27,959,756	41,430,080	59,235,700	47,735,032
2011	55,969,003	65,960,344	64,598,745	87,962,881
2012	54,714,354	107,787,606	94,114,802	74,197,963
2013	54,631,033	62,955,030	50,292,842	39,158,709

Fluktuatif nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat diduga diakibatkan oleh kondisi ekonomi Amerika Serikat yang mengalami krisis pada tahun 2009 yang juga menyebabkan turunnya harga kopi di pasar internasional. Selain itu hal yang diduga menyebabkan fluktuatif nilai ekspor

yaitu karena rendahnya harga kopi di pasar internasional sejak pertengahan tahun 2009 .

Berdasarkan data statistik 2012, Indonesia berada di peringkat keenam sebagai negara sumber impor kopi terbesar Amerika Serikat dengan pangsa pasar 6,11 persen. Urutan peringkat negara sumber impor kopi Amerika lainnya adalah Brasil dengan nilai US\$ 1,34 miliar dan pangsa pasar 20,64 persen, diikuti Kolombia dengan nilai US\$ 903,54 juta dan pangsa pasar 13,82 persen, Vietnam dengan nilai US\$ 612,80 juta dan pangsa pasar 9,37 persen, Guatemala dengan nilai US\$ 565,64 juta dan pangsa pasar 8,65persen, serta Meksiko dengan nilai US\$ 473,54 juta dan pangsa pasar 7,24 persen.²

Amerika merupakan pasar terbesar dan potensial bagi para negara produsen kopi khususnya Indonesia. Besarnya jumlah ekspor kopi ke Amerika khususnya Arabica, salah satunya disebabkan oleh banyaknya *coffee shop* atau kafe yang menjual kopi. Jumlah *coffee shop* di Amerika Serikat cukup besar dan sudah menjadi bagian gaya hidup masyarakat disana.³ Hal lain yang membuat Amerika Serikat mengimpor kopi dalam jumlah besar dari Indonesia karena rasanya yang khas, sifatnya yang spesial dan eksotis, serta variasi jenisnya yang beragam, baik jenis kopi maupun penyajiannya, terutama penyajian model seduhnya. Jenis kopi spesial yang diminati oleh

²Pingit Aria, *Indonesia Pemasok Kopi Terbesar ke 6 ke Amerika* (<http://www.tempo.co/read/news/2013/04/09/090472099/Indonesia-Pemasok-Kopi-Terbesar-ke-6-ke-Amerika>)

³Anonim, *Separuh Ekspor Kopi RI masuk ke pasar AS* (<http://finance.detik.com/read/2014/08/28/162708/2675258/1036/separuh-ekspor-kopi-ri-masuk-ke-pasar-as>)

masyarakat Amerika Serikat tersebut antara lain kopi Mandailing, Gayo dan Lintong dari daerah Sumatera; kopi Bajawa dari Flores; kopi Kintamani dari Bali; kopi Toraja dan Celebes dari Sulawesi; serta kopi Wamena dari Papua.⁴

Luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan Pemerintah (PTP Nusantara). Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat. Dari luas areal perkebunan kopi, luas areal yang menghasilkan (produktif) mencapai 920 hektar (sekitar 77%).⁵ Untuk meningkatkan produksi kopi, tentunya pemerintah Indonesia melakukan peningkatan luas lahan pertanian, salah satunya meningkatkan luas lahan perkebunan kopi.

Menurut *International Coffee Organization (ICO)*, pada tahun 2013 Indonesia menempati kedudukan sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah posisi pertama ditempati oleh Brazil dan diposisi kedua ditempati oleh Vietnam. Indonesia sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia hanya berada di urutan ke enam sebagai negara sumber impor kopi Amerika Serikat, sedangkan Brazil, Kolombia dan Vietnam mampu menduduki peringkat tiga besar sebagai negara sumber impor kopi dari Amerika Serikat. Indonesia masih berada dibawah Guatemala dan Meksiko yang bukan produsen kopi terbesar di dunia.

⁴Gia, *Orang Amerika suka kopi Indonesia karena penyajiannya* (<http://obsessionnews.com/orang-amerika-suka-kopi-indonesia-karena-penyajiannya/>)

⁵Aeki, *Areal dan Produksi* (<http://www.aeki-aice.org/page/areal-dan-produksi/id>)

Tabel 1.3 Produksi Kopi Indonesia tahun 2006-2013

Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	
2006	653,261	17,017	11,880	682,158
2007	652,336	13,642	10,498	676,476
2008	669,942	17,332	10,742	698,016
2009	653,918	14,387	14,385	682,690
2010	657,909	14,065	14,947	686,921
2011	604,840	14,164	14,987	633,991
2012	718,903	14,188	15,018	748,109
2013	697,253	14,906	15,841	728,000

Sumber : Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian

Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2006 hingga 2013 mengalami naik turun dalam jumlah produksinya berbanding lurus dengan perkembangan luas lahan perkebunan kopi Indonesia. Penurunan produksi kopi akan berpengaruh terhadap realisasi ekspor. Pengaruh cuaca merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkat produksi kopi nasional⁶

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia menyatakan bahwa produktifitas kopi Indonesia masih tergolong rendah rata-rata 760 kilogram/hektar, masih kalah dengan Brazil dengan tingkat produktifitas 6 hingga 7 ton per hektar. Produktifitas kopi Vietnam berkisar 3-4 ton per hektar. Produktifitas kopi Indonesia dapat ditingkatkan menjadi 1-2 ton per hektar. Usaha peningkatan produksi kopi rakyat dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi yaitu dengan menambah penggunaan tenaga kerja, modal, dan teknologi pada luas lahan yang tetap, sedangkan ekstensifikasi dengan cara memperluas areal penanaman tanpa menambah modal, tenaga kerja dan teknologi. Selain itu saat ini produktifitas kopi masih

⁶AEKI, *Areal dan Produksi* (<http://www.aeki-aice.org/page/areal-dan-produksi/id>)

sulit ditingkatkan karena anggaran dana untuk kopi dari pemerintah masih sangat minim. Anggaran kopi dari pemerintah untuk kopi masih dibawah anggaran untuk kakao. Anggaran pemerintah untuk kopi hanya sekitar 60 milyar per tahun. (Deptan,2014)

Adapun faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai ekspor maupun impor antara lain ; pertama, selera konsumen untuk barang-barang produksi dalam negeri. Kedua, harga barang didalam dan diluar negeri. Ketiga, nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing. Keempat, pendapatan konsumen didalam dan diluar negeri. Kelima, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain. Keenam, kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Sedangkan menurut AEKI, fluktuasi ekspor kopi Indonesia disebabkan oleh produksi kopi dalam negeri, harga kopi internasional dan konsumsi kopi dalam negeri.

Nilai tukar rupiah atau yang biasa disebut dengan kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore,2008:67). Kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) sejak tahun 1997 tepatnya di bulan Agustus.

Dalam sistem kurs mengambang terkendali, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap mata uang Amerika Serikat yaitu US\$, ditentukan oleh mekanisme pasar. Depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya akan menyebabkan ekspor meningkat. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor (Sukirno,2002:68).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar seharusnya dapat mendorong peningkatan ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Melemahnya nilai tukar rupiah seharusnya menjadi rejeki nomplok dalam mengungkit daya saing produk ekspor dari sisi harga menjadi lebih kompetitif. Melemahnya nilai tukar rupiah di beberapa tahun terakhir belum berdampak baik terhadap ekspor kopi Indonesia karena harga kopi di tingkat internasional sedang merosot turun.

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* negara pengimpor adalah salah satu faktor penentu ekspor. Peningkatan permintaan apabila tidak diiringi dengan daya beli konsumen maka hanya akan menjadi keinginan. Oleh sebab itu, peningkatan atau penurunan Produk Domestik Bruto negara importir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya ekspor dari negara eksportir. Dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat cukup baik meskipun dipertengahan 2009, PDB Amerika Serikat mengalami penurunan namun pada tahun – tahun berikutnya, PDB Amerika Serikat mengalami

peningkatan. Hal ini dapat ditinjau dari GDP Amerika Serikat yang memiliki *tren* naik.

Penurunan harga suatu komoditi dapat membawa akibat pada rumah tanggadalam dua cara. Pertama, oleh karena harga komoditi itu berubah, orang cenderung terangsang untuk membeli banyak komoditi tersebut karena sekarang lebih murah. Kedua, pendapatan riil rumah tangga naik, ia dapat membeli semua komoditi lebih banyak. Kenaikan pendapatan riil ini merangsangnya untuk membeli jumlah kombinasi yang berbeda semua barang, kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menggeser kurva permintaan untuk kebanyakan komoditi kearah kanan. Ini menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi itu yang akan diminta pada setiap harga yang mungkin, jika pendapatan rumah tangga menerima rata-rata pendapatanyang lebih besar, maka mereka dapat diperkirakan akan membeli lebih banyakbeberapa komoditi, walaupun harga komoditi-komoditi itu tetap sama (Richard GLipsey,1995)

Harga kopi internasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.Harga kopi internasional yang tinggi dapat menguntungkan bagi negara produsen dan eksportir seperti Indonesia karena dapat meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia. Sedangkan harga kopi internasional yang tinggi membuat permintaan kopi dari negara konsumen dan importir seperti Amerika Serikat akan berkurang.



Sumber : Kementerian Pertanian

Gambar 1.2 Perkembangan Harga Kopi Internasional tahun 2006-2013

Harga kopi internasional dari tahun 2006 hingga tahun 2008 tidak mengalami penurunan ataupun berfluktuatif. Harga kopi internasional terus naik hingga tahun 2008. Tahun 2009, harga kopi internasional turun sekitar 15% dari harga kopi internasional tahun sebelumnya. Tahun 2011 adalah tahun dimana harga kopi melonjak sangat tinggi hampir 4.000 USD/ton. Namun turun kembali di tahun 2012 dan 2013.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan sangat menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kopi. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ekspor kopi yaitu produksi kopi domestik, Produk Domestik Bruto Amerika dan level kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Harga kopi internasional.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa ekspor kopi disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Produktivitas kopi yang masih rendah.
2. Harga kopi internasional yang cenderung naik setiap tahun.
3. Nilai tukar rupiah memiliki tren melemah setiap tahun.
4. Pendapatan Domestik Bruto Amerika Serikat yang meningkat yang menyebabkan tren konsumtif masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas ternyata masalah ekspor kopi meliputi banyak aspek, dimensi dan cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Harga Biji Kopi Internasional, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dan Produk Domestik Bruto Amerika Serikat terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Harga Biji Kopi Internasional terhadap Ekspor Kopi ke Amerika Serikat?
2. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Dolar terhadap Ekspor Kopi ke Amerika Serikat?

3. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto Amerika Serikat terhadap Ekspor Kopi ke Amerika Serikat?
4. Apakah terdapat pengaruh Harga Biji Kopi Internasional, Kurs Rupiah terhadap Dolar dan Produk Domestik Bruto Amerika Serikat terhadap Ekspor Kopi ke Amerika Serikat?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi ekspor kopi, khususnya harga biji kopi internasional, kurs, dan produk domestik bruto.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi mengenai ekspor kopi dalam kaitannya dengan nilai tukar rupiah/usd, produk domestik bruto dan harga internasional.